

## Persepsi dan Praktik Guru Sekolah Dasar dalam Menggunakan Video untuk Mengajar Bahasa Inggris dalam Pembelajaran *Blended learning*

### *Primary School Teachers' Perceptions and Practices of Using Videos to Teach English in Blended Learning*

Erinawati, Bachrudin Musthafa & Sri Setyarini

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

[erinawati@upi.edu](mailto:erinawati@upi.edu)

Naskah diterima tanggal 03/04/2021, direvisi akhir tanggal 17/08/2021, disetujui tanggal 20/09/2021

#### Abstrak

Pandemi telah mengalihkan proses pembelajaran tatap muka menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan blended learning. Menggunakan video untuk mengajar bahasa Inggris untuk pelajar usia dini dapat menjadi alternatif untuk menyampaikan materi ajar secara efektif dalam situasi ini. Banyak penelitian telah membuktikan keefektifan video untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa. Studi-studi tersebut umumnya dilakukan secara eksperimental untuk menyelidiki efek penggunaan video pada siswa. Ada sejumlah penelitian yang sangat terbatas yang berfokus pada bagaimana video digunakan di kelas serta persepsi guru. Bahkan ada sejumlah kecil studi yang berfokus pada pendidikan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan praktik guru sekolah dasar dalam menggunakan video untuk mengajar bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Dua guru bahasa Inggris yang mengajar di sekolah dasar di Cianjur, Indonesia, dipilih sebagai peserta penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Guru pertama percaya bahwa video membantu nya mengajar lebih efektif di kelas tradisional secara tatap muka dan di kelas campuran, tetapi guru yang ke dua berpikir bahwa video hanya membantu di kelas online atau blended learning saja. Dalam pengajaran menggunakan video, mereka selalu memastikan siswa mengerti tentang video tersebut dan memberikan beberapa kegiatan tindak lanjut setelah menonton video. Kesimpulannya, para guru memiliki persepsi yang berbeda tentang penggunaan video. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk juga menyelidiki persepsi siswa tentang penggunaan video di tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pembelajaran *Blended Learning*, Bahasa Inggris untuk Pembelajar Muda, bahan ajar, Video

#### Abstract

The pandemic has transformed face-to-face learning into distance and blended learning. Using videos to teach English for young learners can be an alternative to effectively deliver teaching materials in these situation. Many studies have proven the effectiveness of videos to help improving students' English skills. Those studies generally were done experimentally to investigate the effects of the use of videos on the students. There is a very limited number of studies that focus on how the videos are used in the classroom as well as the teacher's perception. There is even smaller number of studies that focus on primary school education. This study aimed to find out primary school teachers' perceptions and practices of using videos to teach English. This study employed qualitative descriptive design. Two English primary school teachers in Cianjur, Indonesia, were selected as the participant of this study. The data was collected using observations and interviews. The first teacher believe that video help her to teach more effectively both in a traditional face-to-face learning and blended classes, but the second teacher thinks that video help him only in the online and blended learning classes. In teaching using video, they always make sure the students understand what the videos about and gave some follow-up activities after watching the videos. In conclusion, the teachers had different perceptions on the use of videos. For future studies, it is suggested to also investigate the students' perception in the use of videos in Primary School.

**Keywords:** Blended learning, English for Young Learners, Teaching Materials, Videos

**How to cite (APA Style) :** Erinawati, E., Musthafa, B., & Setyarini, S., (2021) Persepsi dan Praktik Guru Sekolah Dasar dalam Menggunakan Video untuk Mengajar Bahasa Inggris dalam Pembelajaran *Blended learning*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21 (3), 2021. 96-109. doi:<https://doi.org/10.17509/jpp.v21i3.43177>

## PENDAHULUAN

Pembelajaran jarak jauh dan *blended learning* menjadi satu-satunya pilihan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus. Banyak sekolah yang menghadapi kendala dalam pelaksanaannya, namun proses belajar mengajar harus tetap berjalan, apapun kondisi yang dihadapi. Pelaksanaan *blended learning* membutuhkan kerjasama dan dukungan dari semua komponen yang terlibat. Lembaga pendidikan harus mengantisipasi dengan cepat (Ginting, Chandra, & Wianto, 2021). Beberapa sekolah lebih siap karena mereka memiliki fasilitas dan pelatihan yang cukup dari manajemen sekolah sementara banyak sekolah lain yang belum siap. Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi dan situasi kebiasaan baru (*new normal*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan kondisi nyata di lapangan terkait pemanfaatan video di sekolah sebagai salah satu media alternatif yang dapat membantu guru, orang tua dan peserta didik dalam proses pembelajaran serta mengungkap persepsi guru yang pada akhirnya mempengaruhi strategi pembelajaran dan pelaksanaannya, terutama dalam konteks pengajaran untuk peserta didik pada usia dini.

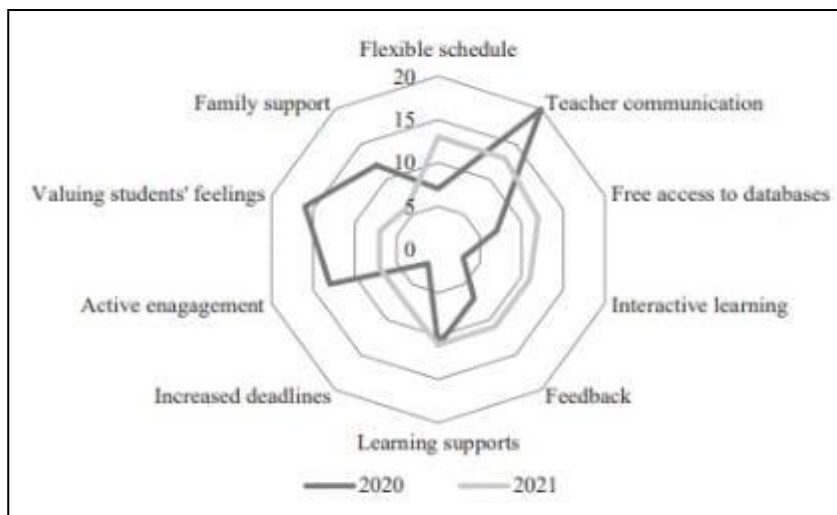
Mengajar bahasa Inggris untuk pelajar usia dini bukanlah tugas yang mudah. Bahkan dikatakan bahwa pelajar usia dini mungkin adalah kelompok usia yang paling sulit dan menantang (Harmer, 2007). Pengajaran bahasa Inggris untuk usia ini sering dianggap sederhana dan kurang menantang oleh guru dengan kompetensi rendah dengan latar belakang pendidikan yang tidak relevan (Setyarini, Musthafa, & Muslim, 2020). Namun pada kenyataannya tidak demikian, guru harus menyadari tantangan yang akan mereka hadapi sebelum memasuki kelas karena kemungkinan mereka akan menghadapi banyak tantangan ketika mengajar bahasa Inggris untuk pelajar usia dini, terutama guru yang belum berpengalaman.

Adanya pandemi ini membuat semua guru dan siswa dari berbagai tingkatan dan usia untuk belajar di rumah dan membuat norma baru dalam pendidikan termasuk pengajaran bahasa Inggris untuk pelajar usia dini. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (No. 36962/2020) menghimbau kepada guru dan siswa untuk belajar dari rumah dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran online. Surat edaran resmi pemerintah juga menyebutkan beberapa media pembelajaran beserta halaman webnya yang dapat diakses selama pembelajaran jarak jauh antara lain Sekolah Online Ruang Guru, Rumah Belajar, Microsoft Office 365, Zenius, Google G Suites for Education, Kelas Pintar, dan Quipper School. Selain media online tersebut, guru juga dapat menggunakan Zoom, Google Classroom, WhatsApp dan lain-lain. Seruan pemerintah untuk menggunakan berbagai media online menuntut pihak pendidikan untuk meningkatkan kesadaran literasi digital yang merupakan bagian dari keterampilan multiliterasi (Jing, 2016). YouTube merupakan salah satu sarana yang biasa digunakan sebagai sarana pendidikan dan hiburan khususnya di masa pandemi COVID-19. Ada pertumbuhan dengan skala internasional dalam penggunaan saluran YouTube anak-anak, terutama di negara-negara dengan jumlah kasus terdiagnosis tinggi. YouTube selama krisis kesehatan ini menjadi media yang efektif untuk mengurangi kurangnya waktu bermain dan berkegiatan di luar ruangan dalam rangka untuk melindungi kesehatan mental anggota masyarakat usia dini (Lozano-Blasco, Quilez-Robres, Delgado-Bujedo, & Latorre-Martinez, 2021).

Seiring berjalannya waktu dan seiring dengan menurunnya jumlah kasus Covid-19, kebijakan pembelajaran jarak jauh di Indonesia ini mengalami penyesuaian. Banyak siswa tidak lagi diharuskan tinggal di rumah sepanjang waktu dan mereka diizinkan datang ke sekolah dengan beberapa batasan. Banyak sekolah menerapkan apa yang dikenal sebagai *blended learning*. *Blended learning* adalah pendekatan yang memberikan solusi pendidikan inovatif melalui perpaduan efektif antara pengajaran di kelas tradisional dengan pembelajaran seluler dan aktivitas online untuk guru, dan siswa (Rao, 2020).

Hal ini dimaksudkan agar siswa secara bertahap datang ke sekolah dengan tetap berusaha agar mereka tetap terlindungi dari virus Covid-19.

Perubahan besar dalam pendidikan ini memaksa para guru dan siswa untuk menyesuaikan kegiatan belajar mengajar mereka, terutama guru yang mengajar pelajar usia dini. Mereka harus mampu mengikuti tren teknologi modern agar tidak tertinggal dari siswa-siswa dari generasi milenial yang biasanya akrab dengan teknologi canggih (Rashid, Abdul-Abbas, & Younus, 2021). Perubahan ini juga menyebabkan preferensi siswa dan guru untuk *blended learning*. Preferensi mereka ini dipengaruhi oleh tingkat adaptasi terhadap situasi, kepercayaan diri, dan perubahan gaya hidup akibat situasi ekonomi yang memburuk akibat pandemi. Bagan di bawah ini menunjukkan hasil survei untuk tahun 2020 dan 2021 mengenai faktor penting dalam *blenden learning* (Brauwer, 2001):



Gambar 1. Critical Blended Learning Factors

Salah satu cara yang dapat dimanfaatkan dalam konteks *blended learning* adalah penggunaan video. Video dapat membantu guru mengatasi tantangan yang mereka hadapi saat mengajar pelajar usia dini. Video sering dilihat sebagai sumber hiburan saja. Namun, bukan hanya itu manfaat yang bisa didapat dari video. Video juga telah terbukti menjadi bahan yang efektif untuk mengajar bahasa Inggris bagi pelajar usia dini. Video memungkinkan guru untuk menyediakan konten visual dan audio di kelas. Hal ini berpotensi memicu rasa ingin tahu peserta didik dan membangkitkan minat mereka (Ilin, Kutlu, & Kutluay, 2013). Dengan memicu rasa ingin tahu dan minat siswa, guru akan dapat menjaga perhatian siswa, terutama anak-anak di kelas. Lebih lanjut, Kamelia (2019) menyebutkan bahwa penggunaan video tampaknya memberikan situasi yang santai bagi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Itu membantu mereka mengurangi stres atau gugup selama pelajaran. Hal ini juga membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi karena video terdiri dari gambar dan audio yang memungkinkan siswa untuk melihat materi secara langsung. Selain itu, kemajuan teknologi memberikan fleksibilitas dan pilihan yang sangat besar untuk pendidikan (Crawford, 2002). Guru memiliki berbagai pilihan dalam memilih video yang akan digunakan sebagai bahan ajar untuk pelajar usia dini. Guru bahkan dapat membuat video sendiri menggunakan alat yang tersedia. Selain itu, video relatif mudah untuk disampaikan dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh dan juga di kelas offline. Mereka dapat diadaptasi untuk digunakan di kelas besar dan kecil dengan lebih mudah dibandingkan dengan jenis pelajaran lainnya, seperti tugas lisan untuk kelompok kecil siswa atau tugas tertulis (Köksal, 2004). Selain itu menampilkan video di ruang kelas online mungkin lebih mudah daripada di kelas tatap muka karena

guru tidak perlu menyiapkan berbagai alat yang diperlukan untuk menampilkan video di kelas. Oleh karena itu, penggunaan video dapat menjadi salah satu alternatif terbaik untuk menyampaikan materi ajar di kelas offline dan online.

Sejumlah penelitian telah menyelidiki hubungan antara penggunaan video dan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Haryono (2020) mencatat bahwa penggunaan video membantu pelajar usia dini untuk terlibat di dalam kelas. Mereka juga lebih menyukai penggunaan video dibandingkan dengan jenis materi lainnya. Video juga bahkan dilaporkan untuk membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Qiang, Hai dan Wolff (2007) mengklaim bahwa organ artikulasi siswa bekerja bahkan jika siswa hanya menonton film dalam diam. Studi lain yang terkait dengan kemampuan berbicara pelajar usia dini dilakukan oleh Muslem, Mustafa, Usman, & Rahman (2017). Penelitian ini melakukan eksperimen dimana siswa dibagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok diajar menggunakan klip video dengan kegiatan kelompok kecil dan kelompok lainnya diajar dengan klip video dengan kegiatan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan video klip dan belajar mengajar dalam kegiatan kelompok kecil memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan mengajar dengan kegiatan individu.

Meskipun ada sejumlah penelitian yang menyelidiki penggunaan video dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris, hanya ada beberapa penelitian yang berfokus pada penggunaan video untuk mengajar pelajar bahasa Inggris usia dini. Selain itu, sebagian besar studi tersebut dilakukan sebagai studi eksperimental yang mencoba melihat efek video pada aspek tertentu dari pembelajaran bahasa. Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi penggunaan video di kelas. Selain itu, studi yang mengeksplorasi penggunaan video untuk pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris biasanya dilakukan di kelas tradisional. Hanya sedikit penelitian yang menyelidiki penggunaan video dalam konteks *blended learning*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki bagaimana video digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris untuk pelajar usia dini dalam konteks *blended learning* dan untuk menyelidiki persepsi guru dalam menggunakan video dalam mengajar bahasa Inggris untuk pelajar usia dini dengan berfokus pada materi pembelajaran dan hasil, dan tujuan dalam menyampaikan video.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menanyakan tentang sifat kejadian, atau distribusi variabel. Penelitian semacam ini biasanya menggambarkan tetapi tidak memanipulasi variabel (Ary, Jacobs, Razavieh, & Sorensen, 2009). Jenis desain penelitian ini dipilih dalam penelitian ini karena peneliti ingin menggambarkan penggunaan video untuk mengajar bahasa Inggris untuk pelajar usia dini dalam konteks alami tanpa manipulasi data atau variabel. Menurut Nassaji (2015), karena kompleksitas pengajaran dan pembelajaran bahasa kedua, kita tidak hanya perlu memeriksa bagaimana pembelajaran berlangsung secara umum atau faktor-faktor apa yang mempengaruhinya, tetapi juga memberikan penelitian dan pemahaman yang lebih mendalam tentang individu peserta didik dan perilaku dan pengalaman mereka. Oleh karena itu, studi semacam ini yang tidak menggunakan desain eksperimen yang dikontrol secara ketat diperlukan untuk melihat mengungkap kompleksitas belajar mengajar bahasa kedua dalam konteks alaminya.

## Partisipasi Data

Penelitian ini melibatkan dua guru bahasa Inggris yang mengajar di dua sekolah dasar yang berbeda di Cianjur, sebuah kota yang terletak di Jawa Barat, Indonesia. Sekolah-sekolah tersebut dipilih berdasarkan akreditasi yang baik yang mereka miliki. Seperti yang dinyatakan Verdugo dan Flores (2007) bahwa kualitas sekolah berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar siswa dan

semakin baik kualitas sekolah maka semakin baik kinerja siswa. Maka, diasumsikan bahwa kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut baik. Oleh karena itulah sekolah-sekolah tersebut dipilih dalam penelitian ini.

Selanjutnya, guru-guru tersebut juga dipilih berdasarkan cara mengajar mereka berdasarkan hasil wawancara awal. Kedua guru tersebut, yang kemudian disebut sebagai Pak X dan Ibu Y, menggunakan video dalam pengajaran mereka. Pemilihan kriteria ini karena peneliti nantinya perlu melihat persepsi dan metodologi guru dalam mengajar pelajar bahasa Inggris usia dini menggunakan video. Selain itu, mereka berdua juga cukup berpengalaman. Mereka telah mengajar bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar selama sekitar sepuluh tahun. Namun, keduanya mengajar di sekolah yang berbeda. Ibu Y mengajar di salah satu SD terbaik di Cianjur, sedangkan Pak X, meskipun mengajar di SD yang juga bagus, harus menghadapi keterbatasan fasilitas untuk mengajar.

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk menyelidiki alasan yang mendasari di balik penggunaan video dalam bahasa Inggris untuk kelas pelajar usia dini dan mengungkap persepsi guru, serta untuk mendapatkan data tambahan untuk mengetahui jenis metode pengajaran yang biasa digunakan oleh para guru. Sedangkan observasi digunakan untuk melihat jenis video yang digunakan di dalam kelas, materi dan strategi pengajaran, dan yang lebih penting untuk mengetahui bagaimana video tersebut digunakan di dalam kelas. Observasi dilakukan dua kali untuk setiap guru ketika guru menggunakan video untuk mengajar. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat.

### **Analisis Data**

Ada dua macam data yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu data wawancara dan data observasi. Data wawancara terlebih dahulu ditranskripsikan untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Kemudian, peneliti membaca transkrip dengan cermat untuk menemukan poin-poin kunci yang cocok dengan topik utama penelitian ini. Setiap poin yang terkait dengan topik utama ditandai dengan menggunakan kode untuk analisis lebih lanjut.

Data observasi juga terlebih dahulu ditranskripsikan. Tindakan dan interaksi guru dan siswa ditransformasikan ke dalam bentuk tekstual. Kemudian, peneliti memeriksa data secara cermat untuk mencari bahan-bahan yang relevan dengan penelitian. Terakhir, data diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### ***Bagaimana pandangan guru sekolah dasar terhadap penggunaan video untuk mengajar bahasa Inggris untuk peserta didik usia dini?***

Kedua guru yang diwawancarai dalam penelitian ini menggunakan video untuk mengajarkan berbagai keterampilan bahasa Inggris. Keduanya juga menggunakan video dari YouTube untuk menyampaikan pelajaran. Namun, Bu Y lebih berpengalaman dalam mengajar bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar menggunakan video. Dia suka menggunakan video untuk mengajar bahasa Inggris bagi pelajar usia dini. Dia menyebutkan bahwa dia menggunakan video untuk mengajarkan berbagai pelajaran, termasuk kosa kata, tata bahasa, berbicara, membaca, dan mendengarkan.

Selanjutnya, dari wawancara, kita dapat dengan jelas mengatakan bahwa Ibu Y mendukung penggunaan video untuk mengajar bahasa Inggris bagi pelajar usia dini. Dia bahkan mengklaim bahwa selama bertahun-tahun pengalamannya dalam mengajar bahasa Inggris untuk pelajar usia dini,



mengajar dengan video membantu murid-muridnya belajar jauh lebih baik daripada tanpa menggunakan video apa pun. Dia bahkan menyatakan bahwa siswa belajar lebih lambat jika dia tidak menggunakan video apa pun. Misalnya, dia menyebutkan hal berikut:

“Jauh berbeda mungkin Bu Erin tentunya. Jauh. Jadi ketika kita tanpa video, kita mengajarkan tentang time. Itu penguasaan materi ke anak itu bukan telat ya, tapi agak lama untuk anak memahami materi itu. Tetapi ketika disajikan dengan audio visual yang melalui video tersbeut. Mereka kan lihat secara langsung, kayak pergerakan jamnya gitu kan.”

Dia juga melihat video sebagai bahan ajar serbaguna yang dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai pelajaran dan kegiatan, termasuk kegiatan pengantar, kegiatan utama dan mengulang pelajaran sebelumnya. Video juga dapat digunakan untuk menyajikan berbagai materi, termasuk kosa kata, tata bahasa, membaca, mendengarkan, dan bahkan menulis. Selain itu, ia juga mengklaim bahwa siswa lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran jika ia menggunakan video saat mengajar. Dia percaya bahwa siswa lebih menikmati pelajaran jika dia menunjukkan kepada mereka video di kelas. Dia menyebutkan hal berikut:

“Tapi dengan adanya video itu kan, pembelajaran jadi tidak terasa. Dan ini sih belajar tidak sengaja kita sebutnya.”

Sangat penting untuk melibatkan siswa karena siswa sekolah dasar memiliki rentang perhatian yang sangat pendek (Musthafa, 2010). Dengan menggunakan video dalam pengajarannya, para siswa tidak mudah bosan dan mereka juga dapat belajar secara tidak sadar.

Selain itu, ia juga mengklaim bahwa video dapat membantunya meningkatkan wawasan siswanya tentang budaya Inggris. Video dapat membawa budaya ke dalam kelas. Siswa benar-benar dapat melihat bagaimana bahasa yang digunakan oleh penutur asli dalam komunikasi sehari-hari. Ini dapat membantu menjembatani perbedaan budaya antara siswa dan penutur asli.

Sementara Ibu Y terbiasa menggunakan video untuk mengajar bahasa Inggris untuk pelajar usia dini, Pak X, di sisi lain, tidak begitu akrab dengan penggunaan video untuk mengajar bahasa Inggris untuk pelajar usia dini. Pak X baru mulai mengajar bahasa Inggris menggunakan video ketika pandemi Covid-19 mulai muncul. Dia tidak terbiasa mengajar bahasa Inggris menggunakan video apa pun sebelum pandemi Covid-19. Ia mengaku jarang membawa video ke dalam kelas karena sekolah tidak memiliki fasilitas yang cukup untuk menayangkan video di dalam kelas. Tidak ada proyektor, speaker, dan alat lain yang diperlukan, namun dalam situasi pandemi ia perlu belajar membuat video sendiri dan menggunakannya sebagai solusi alternatif untuk mengajar siswa di kelas dan di rumah melalui zoom. Oleh karena itu, ia hanya menggunakan telepon seluler dan laptop miliknya sebagai alat untuk mengajar menggunakan video di dalam kelas. Dia mengirimkan video pelajaran sebelum kelas dimulai ke grup WhtsApp orang tua dan meminta siswa untuk belajar di rumah dibantu oleh orang tua mereka. Saat kelas dimulai, video yang sama yang sudah dikirim sebelumnya digunakan untuk memandu siswa menyanyikan lagu bersama di dalam kelas. Ia lebih memilih untuk mengajar menggunakan materi lain yang bisa dimanfaatkan di kelas saat situasi pandemi sudah terkendali dan semua siswa belajar di sekolah. Artinya, dia tidak memiliki banyak pengalaman dalam menggunakan video untuk mengajar bahasa Inggris bagi pelajar usia dini meskipun dia telah mengajar selama sekitar sepuluh tahun.

Ketika ditanya tentang persepsinya tentang penggunaan video untuk mengajar bahasa Inggris untuk pelajar usia dini, dia memiliki persepsi yang berbeda dari Ibu Y yang sangat mendukung penggunaan video untuk mengajar. Pak X tampaknya tidak begitu suka menggunakan video di kelasnya sebelum pandemi muncul. Dalam konteks blended learning yang terpaksa ia hadapi,

penggunaan video membantunya menyampaikan pelajaran dengan mudah kepada murid-muridnya. Hal inilah yang menjadi alasan utama mengapa ia memilih video sebagai media penyampaian pembelajaran di tengah situasi pandemi. Namun, ia juga menyebutkan bahwa penggunaan video untuk mengajar bahasa Inggris untuk pelajar usia dini di kelasnya dalam konteks *blended learning* tidak banyak membantu siswa yang belajar di rumah saat pelajaran diberikan. Banyak siswanya yang tidak masuk kelas saat mendapat giliran kelas online. Bahkan jika mereka masuk kelas, ada banyak masalah yang terjadi. Berikut ini adalah salah satu klaimnya tentang penggunaan video untuk mengajar bahasa Inggris bagi pelajar usia dini dalam konteks *blended learning*:

“Kalo keuntungan sih ga terlalu maksimal ini ya keuntungannya, cuman membantu lah buat anak-anak ketika ada pembelajaran lewat video.”

Dari kutipan di atas, kita dapat mengetahui bahwa Pak X berpikir bahwa dia bisa mendapatkan manfaat dari menggunakan video untuk mengajar bahasa Inggris di kelasnya. Namun penerapannya di dalam kelas terkendala dengan fasilitas yang belum lengkap. Ini bisa menjadi alasan yang mendasari mengapa dia jarang menggunakan video untuk mengajar. Lebih lanjut dia juga menyebutkan bahwa dia tidak pernah menerima pelatihan apa pun untuk menggunakan video untuk mengajar bahasa Inggris bagi pelajar usia dini dalam situasi pandemi. Ini juga bisa menjadi alasan mengapa dia merasa bahwa video tidak banyak membantu.

Terlepas dari pendapatnya tentang fasilitas yang tidak lengkap, ia tetap menyebutkan bahwa ada beberapa manfaat yang dapat dirasakan dari penggunaan video untuk mengajar bahasa Inggris bagi pelajar usia dini. Misalnya, kutipan wawancara berikut menyoroti beberapa persepsinya tentang keuntungan menggunakan video untuk mengajar:

“Kalo saya selalu berusaha gimana cara nya anak-anak tidak bosan klo hanya foto, sebisa mungkin pake video. Jadi setidaknya, keuntungan nya membantu lah buat anak-anak walaupun tidak semaksimal ketika kita tatap muka. Juga bisa ditonton kapan saja video nya selama video itu masih tersedia di Handphone kita nya.”

Ia menyebutkan bahwa menggunakan video lebih baik daripada hanya mengandalkan gambar. Hal ini dapat membantu siswa agar tidak mudah bosan. Hal ini lebih menarik daripada gambar untuk siswa. Dia juga menyebutkan bahwa video dapat ditonton kapan saja. Para siswa cukup membuka ponsel mereka dan menonton video untuk mempelajari lebih lanjut. Keyakinannya yang kuat bahwa pembelajaran tatap muka tradisional lebih baik daripada online dan pembelajaran *blended learning* tidak menghentikannya untuk membuat videonya sendiri karena bermanfaat bagi murid-muridnya dalam situasi pandemi ini.

### ***Bagaimana guru-guru menggunakan video untuk mengajar bahasa Inggris untuk pelajar usia dini?***

Pertanyaan kedua dari penelitian ini adalah tentang bagaimana guru menggunakan video untuk mengajar bahasa Inggris untuk pelajar usia dini. Pertanyaan ini dijawab terutama dengan observasi dan juga didukung oleh wawancara. Pengamatan dilakukan sebanyak dua kali. Pada kedua observasi guru mengajar kelas hybrid dimana separuh siswa berada di kelas bersama guru dan separuh siswa berada di rumah.

Guru pertama yang diamati adalah Bu Y. Pada pengamatan pertama, dia menggunakan video untuk mengajar tata bahasa. Dia menggunakannya untuk mengulas materi tentang '*was*' dan '*were*'. Siswa telah mempelajari materi ini pada pertemuan sebelumnya. Dia menyajikan video yang menunjukkan percakapan menggunakan '*was*' dan '*were*'. Video diputar dua kali untuk memastikan siswa memperhatikan semua video. Dia selalu memantau siswa ketika mereka menonton video. Dia

juga menghentikan video dalam beberapa kesempatan untuk menjelaskan dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Berikut ini adalah contoh saat video dijeda:



Gambar. 2 Teaching Video

Dia menghentikan video di adegan itu untuk bertanya kepada siswa tentang penggunaan 'was' dalam kalimat itu. Dia juga menjelaskan lebih lanjut alasan penggunaan 'was' dalam kalimat itu. Dia menggunakan metode ini untuk memastikan siswa memahami penggunaan 'was' dan untuk memastikan siswa fokus menonton video.

Setelah siswa selesai menonton video, dia mengulas penggunaan 'was' dan 'were' yang ada di video. Ia juga memberikan beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa tentang video tersebut. Dia memanggil nama siswa satu per satu dan memberi mereka pertanyaan yang mencakup penggunaan 'was' dan 'were' dari video. Dia benar-benar memanfaatkan video untuk seluruh sesi.

Pada pengamatan kedua, dia menggunakan video untuk mengajarkan kosakata dan tata bahasa. Topiknya tentang tempat-tempat di sekitar kota. Video yang digunakan dalam pembelajaran ini tidak disajikan secara langsung di awal pembelajaran. Dia memulai pelajaran dengan menunjukkan kepada siswa beberapa gambar tempat-tempat di sekitar kota. Kemudian, dia mulai mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa terkait dengan gambar yang ditampilkan, seperti nama tempat dan kondisi tempat. Para siswa dengan sukarela menjawab pertanyaannya. Setelah itu, dia meminta para siswa untuk berdiri. Dia meminta siswa untuk bernyanyi bersama dengan video yang akan dia tunjukkan. Video tersebut berisi lagu tentang '*be going to*' dan tempat-tempat di sekitar kota. Kemudian, dia menari dan bernyanyi bersama dengan para siswa. Berikut ini adalah cuplikan saat guru dan siswa menari bersama beserta video yang ditampilkan:





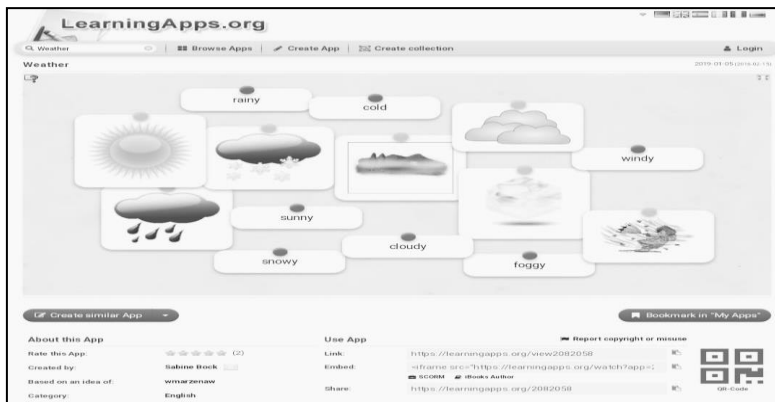
Gambar. 3 Classroom Observation

Para siswa tampak antusias menari dan bernyanyi bersama dengan video tersebut. Hal ini mungkin dapat membantu siswa untuk belajar secara tidak sadar karena mereka sangat menikmati kegiatan belajar tersebut.

Setelah kegiatan menari dan menyanyi bersama, guru kembali bertanya tentang video tersebut. Dia bertanya tentang tempat-tempat yang akan dikunjungi oleh karakter dalam video tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan lain yang berhubungan dengan tempat-tempat di sekitar kota. Para siswa ditanya satu per satu tentang fungsi tempat-tempat di kota.

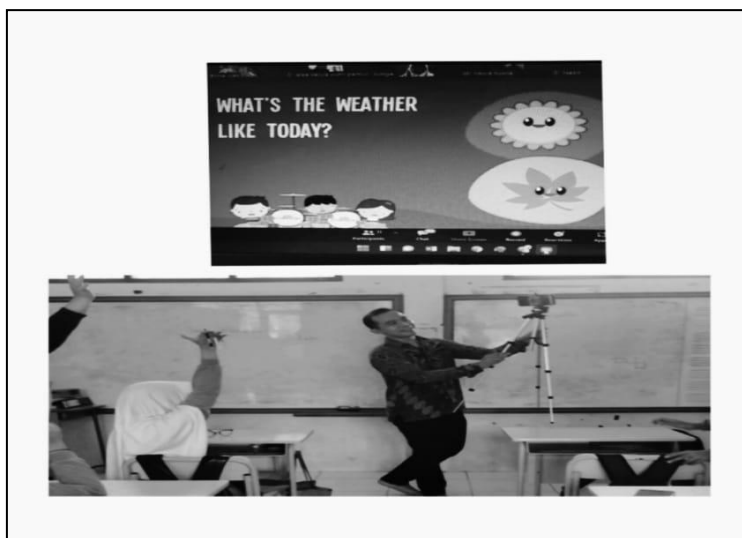
Selain itu, wawancara mengungkapkan bahwa guru menggunakan video dalam pengajarannya tidak hanya untuk menyajikan fitur bahasa Inggris kepada siswa tetapi juga untuk membuat siswa mengenal budaya negara lain. Dia mengatakan bahwa video memiliki kemampuan untuk membawa budaya ke dalam kelas. Hal ini dapat membantu siswa untuk melihat bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan nyata. Misalnya, ketika mengajar tentang waktu, ia menggunakan video untuk menjelaskan perbedaan antara kebiasaan sehari-hari orang Indonesia dan Inggris. Dia juga menyebutkan bahwa dia menggunakan video dalam pelajarannya karena video dapat membantu siswa untuk terlibat dalam aktivitas fisik sambil belajar tentang bahasa. Dengan cara ini siswa dapat lebih menikmati pelajaran dan belajar lebih efektif. Dia juga menyebutkan bahwa video yang dia gunakan selalu dilengkapi dengan subtitle sehingga siswa dapat melihat bagaimana kata-kata tertentu ditulis dan diucapkan.

Guru kedua yang diamati adalah Pak X yang mengajar di SD yang berbeda di Cianjur, Indonesia. Pada pengamatan pertama dan kedua, ia menggunakan video untuk mengajarkan kosakata. Topiknya tentang tempat umum dan cuaca. Proses pembelajaran dan penggunaan video untuk mengajar di kelas cukup mirip. Dia memulai dengan pra-kegiatan sebelum mempresentasikan video. Ia memberikan tugas kepada siswa sebelum menayangkan video tersebut dengan mengirimkan sebuah tautan melalui WhatsApp. Ini adalah contoh tugas sebagai pra-aktivitas melalui grup WhatsApp orang tua:



Gambar.. 4 Pre-Activity Task

Video digunakan sebagai materi utama yang diberikan kepada siswa setelah pra kegiatan diberikan. Guru membimbing semua orang di kelas dan siswa bernyanyi bersama. Siswa di dalam kelas mendengarkan lagu dari laptop guru sedangkan siswa dalam zoom meeting di rumah dapat menonton video tersebut.



Gambar. 5 Class Observation

Kemudian, setelah siswa selesai menyanyikan lagu dari video tersebut, ia memberikan tugas untuk menggambar kegiatan yang berhubungan dengan kosa kata kepada semua orang. Setelah tugas selesai, ia mengumumkan akan diberikan tugas lain kepada grup WhatsApp untuk melatih kosakata baru yang telah dipelajari siswa di rumah. Mereka dapat melakukan tes kapan saja sebelum pertemuan berikutnya. Kegiatan pasca menonton video ini juga menggunakan video dari EdPuzzle.

EdPuzzle dapat membantu memfasilitasi pembelajaran video yang menyertakan elemen instruksi eksplisit seperti menawarkan latihan yang dibantu, memberikan umpan balik afirmatif dan korektif langsung, dan memantau kinerja siswa (Cesare, kaczorowski, & Hashey, 2021). Salah satu kelebihan EdPuzzle adalah membantu siswa belajar melalui video mengikuti kecepatan dan kemampuan belajar masing-masing. Dengan menggunakan EdPuzzle, guru dapat mengumpulkan data terkait interaksi siswa dengan video, berapa kali siswa menonton, menjawab pertanyaan, atau memberikan tanggapan. Video bisa langsung diedit dengan fitur video clipping untuk mengambil bagian yang dibutuhkan saja

(Giyanto, Heliawati & Rubini, 2020). Berikut ini adalah contoh kegiatan pasca menonton yang bisa dilakukan di rumah:



Gambar. 6 Post-Activity

Ada beberapa kendala yang harus dihadapi Pak X dalam mengajar menggunakan video. Fasilitas yang ia miliki di sekolah tidak cukup untuk menyajikan video, tidak ada proyektor dan speaker. Oleh karena itu, ia mengirimkan tautan video dari YouTube ke grup Whatsapp orang tua siswa agar siswa dapat mempelajari materi dengan bantuan orang tua mereka sebelum memasuki kelas. Selain itu beliau juga mengirimkan link aplikasi pembelajaran untuk melengkapi kosa kata sebagai pra kegiatan. Nanti di sekolah, video yang sebelumnya dikirim ke grup Whatsapp dihadirkan kembali agar bisa bernyanyi bersama di dalam kelas. Kemudian, ia menggunakan EdPuzzle untuk menilai pemahaman siswa tentang pelajaran.

## Pembahasan

Banyak peneliti mengklaim bahwa video memiliki banyak keuntungan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Misalnya, Bajrami dan Ismaili (2016) berpendapat bahwa siswa dapat secara langsung terpapar pada sejumlah besar latar belakang budaya dan sikap emosional tentang materi pelajaran ketika guru menyajikan materi video di kelas bahasa Inggris, asalkan video tersebut memenuhi kriteria tertentu. Lebih lanjut, Stempleski dan Tomalin (1995) menyebutkan bahwa video mengungkapkan makna lebih baik daripada media lainnya.

Meskipun banyak peneliti mengklaim dan membuktikan bahwa video sangat bermanfaat dalam pengajaran bahasa Inggris untuk pelajar usia dini, para guru yang menjadi peserta dalam penelitian ini memiliki perspektif yang berbeda satu sama lain tentang penggunaan video untuk mengajar bahasa Inggris untuk pelajar usia dini. Ibu Y memiliki pandangan yang sama tentang penggunaan video dengan banyak peneliti. Pak X, sebaliknya, menyebutkan bahwa penggunaan video tidak banyak membantu siswa yang sedang belajar di rumah ketika pelajaran diberikan. Hal ini bisa terjadi karena perbedaan fasilitas yang dimiliki oleh para guru tersebut. Ibu Y mengajar di sekolah yang fasilitasnya cukup untuk mengajar bahasa Inggris menggunakan video. Dia bisa dengan mudah menyajikan video kapan saja di kelasnya. Namun, Pak X mengajar di sekolah yang berbeda. Ia mengaku kesulitan membawa materi video ke dalam kelas. Itu sebabnya dia baru mulai menggunakan video untuk mengajar sejak munculnya pandemi Covid-19 yang memaksanya untuk menyesuaikan metode pengajarannya. Namun, keterbatasan peralatan tidak menyurutkan semangatnya untuk membuat dan menggunakan video dalam konteks blended learning karena ia tahu video bermanfaat bagi siswanya.

Selama observasi, materi umum yang disajikan kedua guru menggunakan video adalah kosakata. Video terutama digunakan sebagai media bagi siswa untuk berlatih kosakata. Guru juga selalu memberikan kesempatan untuk berlatih kosakata baru. Seperti yang disarankan oleh Sydorenko (2010),

penting bagi guru untuk memberikan kesempatan berlatih kosakata baru yang mereka dapatkan dari video, jika tidak, siswa mungkin tidak menganggap bahwa mereka telah mempelajari kosakata baru dari video.

Kesamaan lain yang ditemukan dari kedua guru tersebut adalah mereka berdua selalu menggunakan subtitle dalam video dan mengadopsi beberapa video dari YouTube. Penggunaan subtitle dapat membantu siswa untuk memahami apa yang dikatakan pembicara dalam video. Penggunaan subtitle sangat penting bagi pelajar bahasa Inggris muda atau pemula. Lavour dan Bairstow (2011) berpendapat bahwa pelajar pemula membutuhkan subtitle karena mereka memiliki tingkat bahasa yang buruk. Akan sulit bagi mereka untuk memahami bahasa yang digunakan dalam video tanpa bantuan subtitle. Lee & Mayer (2018) menyelidiki cara paling efektif untuk menyajikan video instruksional yang berisi kata-kata dalam bahasa kedua siswa, yaitu bahasa Inggris. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mendapat manfaat dari melihat kata-kata yang dicetak bersama dengan grafik yang sesuai atau melihat kata-kata yang dicetak bersama dengan grafik narasi yang sesuai.

Selain mengajarkan kosakata, Bu Y juga menggunakan video untuk mengajarkan materi grammar. Bahkan, dia percaya bahwa video dapat berguna untuk mengajarkan berbagai keterampilan bahasa, termasuk mendengarkan, menulis, membaca, kosa kata, dan tata bahasa. Para peneliti telah membuktikan bahwa video dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan tersebut. Misalnya, Ilin, Kutlu, dan Kutluay (2012) melakukan penelitian tindakan untuk menyelidiki kemungkinan efek video yang akan digunakan untuk mengajar tata bahasa. Hasilnya juga serupa dengan klaim guru yang diwawancarai dalam penelitian ini. Video dapat digunakan secara efektif untuk mengajarkan tata bahasa yang biasanya merupakan pelajaran yang membosankan. Para siswa lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran ketika video digunakan dalam pembelajaran.

## KESIMPULAN

Video tidak diragukan lagi berguna dalam mengajar bahasa Inggris untuk berbagai kelas, termasuk kelas pelajar usia dini. Memasukkan video dalam pengajaran bahasa Inggris telah dilaporkan membawa dampak positif bagi siswa (Ilin, Kutlu, & Kutluay, 2013; Bajrami & Ismaili, 2016). Meskipun Pak X tidak sepositif Bu Y dalam melihat manfaat penggunaan video untuk mengajar bahasa Inggris bagi pelajar usia dini, keduanya menggunakan video untuk mengajar bahasa Inggris dalam situasi pandemi Covid-19 ini. Mereka juga mengakui bahwa ada keuntungan menggunakan video dibandingkan dengan materi pembelajaran lainnya, seperti membuat siswa lebih menikmati pelajaran.

Dalam hal penggunaan video di dalam kelas, kedua guru melakukan kegiatan sebelum, selama dan setelah kegiatan. Mereka memastikan bahwa siswa belajar sesuatu dari video. Mereka memastikan bahwa siswa harus mempraktekkan bahasa baru yang mereka dapatkan dari video.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengikutsertakan tidak hanya guru, tetapi juga siswa di tingkat sekolah dasar. Penting untuk mengetahui apa yang siswa pikirkan tentang penggunaan video dalam belajar bahasa Inggris dan preferensi mereka terhadap jenis video dan aktivitas. Pelatihan guru yang difasilitasi oleh pemerintah atau sekolah untuk menghadapi situasi pandemi diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas. Pelatihan tersebut meliputi evaluasi blended learning, pengukuran hasil belajar siswa selama masa pandemi, aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pelatihan khusus proses pembelajaran online melalui pemanfaatan LMS, video conference, YouTube dan WhatsApp atau media sosial lainnya dalam situasi pembelajaran yang hambar harus juga dilengkapi dengan kegiatan pembelajaran tatap muka di kelas dengan pemenuhan COVID- 19 prosedur kesehatan.

Pandemi COVID-19 dapat mengakibatkan tekanan psikologis bagi guru, siswa, dan keluarganya. Orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam proses belajar anaknya selama masa pandemi

sementara di sisi lain banyak orang tua yang juga bergelut dengan pekerjaannya. Kita tahu bahwa banyak orang tua di seluruh dunia, dengan anak-anak mereka di rumah karena penutupan sekolah, sangat menghargai pekerjaan penting yang dilakukan guru setiap hari di kelas mereka. Mari pastikan kita memberikan alat dan dukungan yang dibutuhkan para guru tersebut saat sekolah dibuka kembali untuk terus membimbing generasi anak-anak berikutnya menuju pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L. C., Razavieh, A., & Sorensen, C. K. (2009). *Introduction to research in education*. Cengage Learning.
- Bajrami, L., & Ismaili, M. (2016). The Role of Video Materials in EFL Classrooms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 502-506.
- Crawford, J. (2002). The role of materials in the language classroom: Finding the balance. In J. C. Richards, & W. A. Renandya, *Methodology in Language Teaching: An anthology of current practice* (pp. 80-91). Cambridge: CUP.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4 ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- Hariyono, T. C. (2020). Teaching vocabulary to young learner using video on YouTube at English course. *Language Research in Society (LaRSO) Journal*, 1(1), 41-46. Retrieved from <http://e-journal.president.ac.id/presunivojs/index.php/LARSO>
- Ilin, G., Kutlu, O., & Kutluay, A. (2012). An action research: Using videos for teaching grammar in an ESP class. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 272-281.
- Ilin, G., Kutlu, O., & Kutluay, A. (2013). An action research: Using videos for teaching grammar in an ESP class. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70(2013), 272-281. doi:10.1016/j.sbspro.2013.01.065
- Jing, L. (2016). Multiliteracies in college English pedagogy. *Sino-US English Teaching*, 13(8), 601-609. doi:10.17265/1539-8072/2016.08.002
- Kamelia, K. (2019). Using video as media of teaching English language classroom: Expressing congratulation and hopes. *Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 1(1), 34-38. Retrieved from <http://ojs.journal.unilak.ac.id/index.php/utamax>
- Köksal, D. (2004). To kill the blackboard? Technology in language teaching and learning. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 3(3), 62-72.
- Lavaur, J.-M., & Bairstow, D. (2011). Languages on the screen: Is film comprehension related to the viewers' fluency level and to the language in the subtitles? *International Journal of Psychology*, 46(6), 455-462.
- Lee, H., & Mayer, R. E. (2018). Fostering learning from instructional video in a second language. *Applied Cognitive Psychology*, 32(5), 648-654. doi:10.1002/acp.3436
- Lozano-Blasco, R., Quilez-Robres, A., Delgado-Bujedo, D., & Latorre-Martinez, M. (2021). YouTube's growth in use among children 0-5 during COVID19: The Occidental European case. *Technology in society*, 66. doi:10.1648
- Muslem, A., Mustafa, F., Usman, B., & Rahman, A. (2017). The application of video clips with small group and individual activities to improve young learners' speaking performance. *Teaching English with Technology*, 17(4), 25-37. Retrieved from <http://www.tewtjournal.org>
- Musthafa, B. (2010). Teaching English to young learners in Indonesia: Essential requirements. *Educationist*, 12(2), 120-125.



- Rashid, Q. J., Abdul-Abbas, I. H., & Younus, M. R. (2021). Blended learning in teaching English to university students. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(3), 471-481. Retrieved from <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/5614>
- Setyarini, S., Musthafa, B., & Muslim, A. B. (2020). "I start learning English through speaking": Social agency demand and inter-school readiness for Indonesian young English learners. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 218-225. doi:<https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.25062>
- Stempleski, S., & Tomalin, B. (1995). *Video in action: Recipes for using video in language teaching*. Prentice Hall.
- Sydorenko, T. (2010). Modality of input and vocabulary acquisition. *Language Learning and Technology*, 14(2), 50-73.